

Hubungan *self efficacy* dengan pencapaian akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

Edward Edwin¹, Yoanita Widjaja^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Pendidikan Kedokteran dan Bioetika Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: yoanitaw@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Self efficacy adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan seorang individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai hasil kinerja tertentu. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik mahasiswa. Belum banyak ditemukan studi tentang hal ini di Indonesia terutama di Fakultas Kedokteran. Tujuan studi ini untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan pencapaian akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Studi ini merupakan studi analitik dengan metode potong lintang pada 93 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner *Academic Self Efficacy Scale* yang telah tervalidasi dan di analisis dengan uji Fisher Exact. Hasil studi didapatkan tingkat *self efficacy* sedang pada 78 (38,9%) mahasiswa dan tinggi 15 (16,1%) mahasiswa. Pencapaian akademik (IPK) 14 dari 15 mahasiswa (93,3%) yang memiliki IPK baik dengan *self efficacy* tinggi, sementara 69 dari 78 (88,4%) mahasiswa dengan IPK yang baik dengan *self efficacy* sedang, dengan $p = 0,494$ ($p > 0,05$). Kesimpulan studi ini adalah tidak terdapat hubungan bermakna antara *self efficacy* dengan pencapaian akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.

Kata kunci: *self efficacy*, pencapaian akademik, mahasiswa kedokteran

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses dari individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut dengan hasil belajar.¹ Hasil belajar yang telah dicapai setelah suatu proses kegiatan belajar mengajar disebut prestasi belajar. Prestasi belajar ditunjukkan melalui nilai dalam bentuk IPK dan dapat dijadikan sebagai informasi untuk mengetahui kemampuan mahasiswa memahami materi yang telah dipaparkan oleh dosen.² Pencapaian akademik seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu

faktor eksternal dan internal.³ Faktor eksternal meliputi faktor fisik, seperti kondisi gedung kampus dan sarana prasarana perkuliahan. Faktor eksternal lainnya, yaitu faktor sosial seperti dukungan sosial dari keluarga, teman dan lingkungan. Faktor internal, terdiri dari faktor fisik dan faktor psikologis, seperti minat, bakat, motivasi dan keyakinan diri (*self efficacy*).³

Self efficacy didefinisikan sebagai hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan dari seorang

individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai hasil kinerja tertentu.⁴ *Self efficacy* bergantung pada sikap perilaku, seberapa banyak usaha yang akan dilakukan untuk mencapai hasil, dan tingkat persistensi yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas ketika dihadapi dengan kesulitan.⁴ *Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki individu akan kemampuannya untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam mengatasi hambatan akademik.⁵ Umumnya individu dengan *self efficacy* yang lebih tinggi, akan memperoleh pencapaian akademik yang lebih baik karena ia akan berusaha lebih keras untuk menghadapi suatu tantangan, sedangkan mahasiswa dengan *self efficacy* yang lebih rendah rata – rata kurang giat dalam berusaha menghadapi tantangan.⁶ *Self efficacy* merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik mahasiswa, namun sepanjang pengetahuan penulis, sangat sedikit studi tentang hal ini di Indonesia terutama di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan studi tentang hubungan antara *self efficacy* dengan pencapaian akademik mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi analitik yang menilai hubungan antara *self efficacy* dan pencapaian akademik pada 93 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara di blok kardiovaskuler yang bersedia menjadi responden. Pada studi ini didapatkan variabel bebas adalah *self efficacy* dan variabel terikat adalah pencapaian akademik.

Self efficacy akan dinilai menggunakan *Academic Self Efficacy Scale*, yang sudah dilakukan validasi dalam Bahasa Indonesia dengan nilai *Cronbach alpha* = 0,818. Skala ini terdiri dari 27 pertanyaan yang berkaitan dengan *self efficacy*. Faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi performa akademik, seperti motivasi dan fasilitas tempat tinggal dan perkuliahan dinilai dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

HASIL PENELITIAN

Studi ini melibatkan total sejumlah 93 mahasiswa kedokteran yang sedang menjalani blok Kardiovaskuler dengan rentang usia responden adalah 18 sampai 22 tahun. Rerata usia responden yaitu 19,6 tahun. Sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 67 responden (72%).

Self efficacy

Sebagian besar responden memiliki *self efficacy* kategori sedang, yaitu sebanyak 78 responden (83,9%). Responden paling sedikit memiliki *self efficacy* kategori rendah, yaitu sebanyak 0 responden (0%). Responden dikategorikan *self efficacy* rendah jika mendapatkan skor 27-54, dikategorikan *self efficacy* sedang jika mendapatkan skor 55-82, dikategorikan *self efficacy* tinggi jika mendapatkan skor 83-108. (Tabel 1)

Tabel 1. Kategori Self Efficacy

Kategori <i>self efficacy</i>	Jumlah (%)	Mean (SD)
		75,88 (7,03)
Tinggi	15 (16,1)	
Sedang	78 (83,9)	
Rendah	0	

Pencapaian akademik

Mayoritas responden, yaitu sebanyak 83 orang (89,2%) memiliki kategori IPK yang baik. Kategori IPK yang disebut baik adalah >2,75. (Tabel 2)

Tabel 2. Karakteristik pencapaian akademik

Kategori IPK	Jumlah (%)	Mean (SD)
		3,11 (0,34)
Baik	83 (89,2)	
Kurang Baik	10 (10,8)	

Hubungan antara *self efficacy* dan pencapaian akademik

Prevalence risk self efficacy terhadap pencapaian akademik adalah 1,05 berarti mahasiswa yang memiliki *self efficacy* lebih tinggi memiliki kemungkinan 1,05 kali lebih besar untuk memperoleh pencapaian akademik yang lebih baik. Pengelolaan data dengan menggunakan uji *Fischer* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,494 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dan pencapaian akademik. (Tabel 3)

Tabel 3. Hubungan antara *self efficacy* dan pencapaian akademik

Kategori <i>self efficacy</i>	IPK		Total	PR	p
	Baik	Kurang baik			
Tinggi	14 (93,3%)	1 (6,7%)	15	1,05	0,49
Sedang	69 (88,4%)	9 (12,6%)	78		

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik

Mayoritas responden, yaitu sebanyak 84 orang (90,3%) pada penelitian ini memiliki motivasi. Sebagian besar responden, yaitu 56 orang (60,2%) menyatakan bahwa mereka merasa sudah memiliki fasilitas belajar di kampus yang baik. Mayoritas responden memiliki

fasilitas belajar di rumah yang kondusif dan nyaman yaitu sebanyak 83 (89,2%) orang. (Tabel 4)

Tabel 4. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik

Faktor - faktor	Jumlah (%)
Motivasi	
Iya	84 (90,3)
Tidak	9 (9,7)
Fasilitas belajar di kampus	
Baik	56 (60,2)
Tidak baik	37 (39,8)
Fasilitas belajar di rumah	
Kondusif dan nyaman	83 (89,2)
Tidak kondusif	10 (10,8)

Hubungan motivasi dan pencapaian akademik

Prevalence risk motivasi terhadap pencapaian akademik adalah 0,881 dengan $p = 0,342$ berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara motivasi dan pencapaian akademik. (Tabel 5)

Tabel 5. Hubungan motivasi dan pencapaian akademik

Kategori Motivasi	IPK		Total	PR	p
	Baik	Kurang baik			
Iya	74 (88%)	10 (12%)	84	0,88	0,342
Tidak	9 (100%)	0 (0%)	9		

Hubungan fasilitas belajar di kampus dan pencapaian akademik

Prevalence risk fasilitas belajar di kampus terhadap pencapaian akademik adalah 0,618 dengan $p\text{-value} = 0,379$,

berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara fasilitas belajar di kampus dan pencapaian akademik. (Tabel 6)

Tabel 6. Hubungan fasilitas belajar di kampus dan pencapaian akademik

Kategori fasilitas belajar di kampus	IPK		Total	PR	p
	Baik	Kurang baik			
Baik	49 (87,5%)	7 (12,5%)	56	0,62	0,38
Tidak Baik	34 (91,8%)	3 (8,2%)	37		

Hubungan fasilitas belajar di rumah dan pencapaian akademik

Prevalence risk fasilitas belajar dirumah terhadap pencapaian akademik adalah 1,130 berarti mahasiswa yang memiliki fasilitas belajar dirumah yang kondusif dan nyaman memiliki kemungkinan 1,130 kali lebih besar untuk memperoleh pencapaian akademik yang lebih baik. Pengelolaan data dengan menggunakan uji *Fischer* menunjukkan $p\text{-value} = 0,292$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara fasilitas belajar dirumah yang kondusif dan nyaman dan pencapaian akademik (Tabel 7).

Tabel 7. Hubungan fasilitas belajar di rumah dan pencapaian akademik

Kategori fasilitas belajar di rumah	IPK		Total	PR	p
	Baik	Kurang baik			
Kondusif dan nyaman	75 (80,6%)	8 (8,6%)	83	1,13	0,29
Tidak kondusif	8 (8,6%)	2 (2,2%)	10		

PEMBAHASAN

Hubungan *self efficacy* dan pencapaian akademik

Pada studi ini rerata skor *self efficacy* responden adalah 75,88 yang tergolong dalam kategori *self efficacy* sedang. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 78 responden (83.9%) memiliki *self efficacy* yang sedang. Hal ini menandakan bahwa tingkatan dari semua dimensi *self efficacy* individu berada antara tinggi dan rendah, berarti individu meyakini bahwa kesulitan dari tugas-tugas yang ia kerjakan terasa sedang, dapat menguasai sekitar setengah dari bidang dari tugas yang ia miliki, dan memiliki kemantapan yang sedang terhadap keyakinannya dalam mengerjakan tugas yang ia miliki.⁷ *Self efficacy* adalah keyakinan individu atas kemampuannya untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. *Self efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan individu (*mastery experience*), pengalaman keberhasilan orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*) serta kondisi fisiologis dan emosional (*physiological and emotional state*). Pengalaman keberhasilan individu merujuk pada pengalaman pribadi individu. Pengalaman mendapatkan keberhasilan akan menaikkan *self*

efficacy seseorang, sementara kegagalan akan menyebabkan sebaliknya. Seorang individu juga dapat termotivasi atau sebaliknya untuk mengerjakan sebuah tugas setelah belajar atau menyaksikan pengalaman dari orang lain. Persuasi verbal atau persuasi sosial merujuk pada seberapa mungkin seorang individu untuk diyakinkan secara verbal oleh orang lain untuk memengaruhi keyakinan individu tersebut terhadap kemampuannya. Kondisi fisiologis dan emosional akan mendasarkan informasi terhadap individu mengenai dirinya sendiri. Ketegangan fisik dan emosional seperti kecemasan maupun stres akan mengurangi keyakinan individu terhadap kemampuan yang ia miliki.⁸

Pada studi ini pencapaian akademik dinilai dengan indeks prestasi kumulatif. Rerata indeks prestasi kumulatif (IPK) responden pada penelitian ini adalah 3,11. Mayoritas responden sebanyak 82 (89.2%) memiliki IPK yang tergolong baik, yaitu lebih dari 2,75. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian akademik, yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal merujuk pada faktor yang berasal dari diri sendiri dan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi pencapaian akademik.

Faktor internal mencakup keadaan fisik, kecerdasan, minat, motivasi dan kemampuan dalam manajemen waktu. Faktor eksternal merujuk pada faktor yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, tempat tinggal dan kampus, fasilitas belajar serta ketersediaan teknologi.⁹

Pada studi ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dan pencapaian akademik ($p\ value = 0,494$). Studi di Indonesia yang dilakukan oleh Rachmah di Universitas Lambung Mangkurat menyatakan bahwa sebagian besar responden (63,3%) memiliki *self efficacy* yang tinggi.¹⁰ Selain itu studi ini juga menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang lemah dan tidak signifikan terhadap prestasi akademik (pengaruh 2%, $F = 0,59$ dan $p > 0,05$).¹⁰ Studi lainnya yang dilakukan oleh Lisiswati di Universitas Lampung dan Khan dkk di Universitas Ataturk di Turki menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dengan pencapaian akademik.^{11,12} Hasil yang berbeda tampak pada studi Supriyati di Universitas Malahayati yang memperlihatkan adanya hubungan antara *self efficacy* dan pencapaian akademik yang dinilai dari hasil UKMPPD. Hasil studi tersebut tampak bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi

memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk lulus dalam UKMPPD.¹¹

Beragamnya hasil studi tersebut mengenai hubungan *self efficacy* dengan pencapaian akademik seperti yang dilakukan oleh Rachmah, Khan dkk, dan Lisiswati mungkin disebabkan karena banyaknya faktor lain yang bisa mempengaruhi pencapaian akademik. Faktor – faktor ini terdiri dari perilaku belajar yang diterapkan oleh mahasiswa, faktor lingkungan akademik kampus, lingkungan keluarga, fasilitas kampus dan kompetensi dosen. Pencapaian akademik mahasiswa merupakan hasil dari hubungan yang kompleks antara kemampuan dan pengetahuan yang dimediasi oleh persepsi kecemasan, motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan dalam menghadapi ujian, tugas, serta pembelajaran. Oleh karena itu, pencapaian akademik tidak hanya bergantung pada *self efficacy* mahasiswa.^{10,12} Terdapat juga kemungkinan bahwa mahasiswa memiliki konsep mengenai *self efficacy* tanpa adanya tindakan nyata atau penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Rachmah dalam studinya melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang menunjukkan bahwa mereka kesulitan dalam menerapkan perilaku belajar yang baik meskipun mereka mengetahui bahwa

perilaku tersebut dapat meningkatkan prestasi mereka.¹⁰

Perbedaan hasil pada studi ini dengan penelitian Supriyati mungkin terjadi karena *self efficacy* dapat memengaruhi performa, ketekunan, menentukan pilihan, dan tindakan mendekati atau menyelesaikan tugas, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi pencapaian akademik mahasiswa. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mengarahkan seseorang pada prestasi yang lebih baik dalam berbagai bidang karena akan mengaktifkan perubahan psikologi yang mengurangi rasa sakit dan lebih dapat mentolerir stress.¹¹

Hubungan faktor – faktor lain terkait pencapaian akademik

Motivasi merupakan faktor yang dianggap dominan dalam menentukan pencapaian akademik dengan cara mempengaruhi proses pembelajaran mahasiswa. Seseorang dengan motivasi yang tinggi, cenderung memiliki intelegensi yang tinggi.¹³ Pada studi ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi dan pencapaian akademik ($p = 0,342$). Hasil studi ini berbeda dengan yang dilakukan di Indonesia oleh Lisiswati dkk tentang motivasi mahasiswa kedokteran Universitas Lampung yang sedang menjalani blok *Medical Basic Science*

(MBS) 3 menunjukkan hasil motivasi yang cukup tinggi pada semua dimensi (intrinsik, ekstrinsik, *task value, control of learning beliefs, self-efficacy*), dan juga didapatkan hubungan yang lemah antara motivasi dan pencapaian akademik.¹⁴

Motivasi merujuk pada alasan yang mendasari perilaku atau tindakan yang didasari oleh kemauan. Motivasi intrinsik adalah nilai yang berasal dari dalam diri individu, digerakkan oleh kesenangan atau minat pribadi. Motivasi intrinsik melibatkan gabungan dari kepercayaan, persepsi, nilai, minat dan tindakan. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau alasan yang dipengaruhi oleh adanya penguatan dari luar. Motivasi intrinsik seseorang mahasiswa untuk belajar menandakan bahwa mahasiswa tersebut memang menyukai proses dari pembelajaran itu sendiri. Sementara motivasi ekstrinsik seorang mahasiswa untuk belajar menandakan bahwa terdapat sesuatu hal dari luar seperti nilai yang lebih tinggi yang memberikan dorongan atau semangat bagi seorang mahasiswa untuk belajar lebih giat. Motivasi juga terkait dengan *self efficacy* dan juga perilaku mahasiswa yang diterapkan dalam proses belajar. Oleh karena itu motivasi dapat mempengaruhi pencapaian akademis dari mahasiswa.^{13,14} Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik adalah fasilitas

belajar di rumah dan di kampus. Pada studi ini didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara fasilitas belajar di rumah dan pencapaian akademik ($p = 0,292$). Hasil ini berbeda dengan hasil studi pada siswa SMA yang dilakukan oleh Sahita dan Rahmawati di Surabaya yang menunjukkan bahwa fasilitas belajar di rumah mempengaruhi pencapaian akademik secara signifikan.¹⁵ Sementara, hasil studi ini menunjukkan tidak ada hubungan antara fasilitas belajar di kampus dan pencapaian akademik ($p = 0,379$). Hasil studi ini berbeda dengan studi oleh Pringgoutami bahwa lingkungan belajar di kampus berhubungan secara signifikan dengan motivasi belajar mahasiswa.¹⁶

Fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Fasilitas belajar mencakup ruang atau tempat belajar yang baik, perabotan belajar yang lengkap, dan perlengkapan belajar yang efisien. Keadaan fisik yang baik, lebih menguntungkan mahasiswa belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar. Untuk memperoleh hasil pembelajaran optimal, dalam proses

pembelajaran perlu dukungan dari berbagai faktor, salah satunya adalah fasilitas belajar. Dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar dapat mempermudah kegiatan pembelajaran sehingga bisa meningkatkan pencapaian akademik.¹⁷

Lingkungan belajar merupakan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa yang tidak bisa diabaikan selama proses pembelajaran. Lingkungan belajar, baik lingkungan kampus, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar. Semua lingkungan belajar mempengaruhi kemampuan konsentrasi belajar. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membuat seseorang untuk nyaman belajar di dalamnya. Hal tersebut selanjutnya akan meningkatkan motivasi seseorang untuk belajar. Beberapa faktor yang harus dipenuhi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif antara lain faktor suara, pencahayaan, suhu ruangan, desain belajar, hubungan antara sesama, kebersihan, kelengkapan sarana dan prasarana. Apabila terdapat salah satu faktor yang tidak terpenuhi secara tidak langsung juga akan mempengaruhi seseorang yang belajar didalamnya. Lingkungan belajar yang kondusif cenderung akan meningkatkan pencapaian akademik mahasiswa.¹⁸

KESIMPULAN

Pada studi ini disimpulkan bahwa tingkat *self efficacy* mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara mayoritas pada kategori sedang dan tidak ada responden yang memiliki *self efficacy* rendah. Tidak terdapat hubungan bermakna antara *self efficacy* dengan pencapaian akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara ($p = 0,494$).

SARAN

Berdasarkan hasil temuan pada studi ini, maka mahasiswa diharapkan melakukan refleksi diri mengenai kemampuan *self efficacy* dan merencanakan strategi perbaikan untuk meningkatkan kemampuan *self efficacy*. Terdapat empat cara untuk meningkatkan *self efficacy* yaitu belajar dari pengalaman yang telah dilalui, belajar dari pengalaman orang lain dengan cara berkonsultasi dengan penasehat akademik dan melakukan *peer mentoring* serta meningkatkan keadaan sosial, dan memahami keadaan fisiologis serta emosi diri sendiri.

Bagi institusi disarankan untuk menginformasikan pada *Medical Education Unit* mengenai pentingnya *self efficacy* dalam pembelajaran agar dapat disusun strategi pembelajaran yang sesuai, dengan cara memberikan

pelatihan bagi staf pengajar mengenai cara meningkatkan *self efficacy*. Dan juga menginformasikan penasehat akademik mengenai pentingnya *self efficacy* agar penasehat akademik mampu memberikan konsultasi dan bimbingan mengenai *self efficacy* dan cara meningkatkannya, serta membagikan pengalaman dari penasehat akademik dan meminta mahasiswa untuk melakukan refleksi diri dari pengalaman yang telah mahasiswa lalui.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurrahman M. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta; 1999. hlm. 37–40.
2. Adibah. Hubungan Profesionalisme Guru dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pucangsimo Bandarkedungmulyo Jombang. J Studi Keagamaan Sos Dan Budaya Fak Agama Islam Univ Darul Ulum Jombang. 2017;2(2).
3. Azwar S. Psikologi Intelegensi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 1996.
4. Bandura A. Social Learning Theories. New Jersey: Prentice Hall; 1997.
5. Pajares F. Self-Efficacy Beliefs in Academic Settings. Am Educ Res Assoc. 1996;66(4):543–78.
6. Anggriyawan R. Hubungan Antara Self-efficacy Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X di SMA Kristen 1 Salatiga [Skripsi]. [Salatiga]: Universitas Kristen Satya Wacana; 2014.
7. Hidayati DN. Program bimbingan akademik untuk meningkatkan academic self efficacy peserta didik (studi deskriptif ke arah pengembangan program bimbingan akademik bagi peserta didik kelas VII SMP negeri 9 bandung tahun ajaran 2012-2013 [skripsi]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2012.

8. Murniningsih R, Zuhriyah E, Fitrilia M. Faktor Psikologis Karyawan & Pengaruhnya Terhadap Kinerja UMKM. The 4th University Research Coloquium. 2016
9. Anisa R. Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Keikutsertaan dan Tingkat Keaktifan dalam Berorganisasi Mahasiswa tahun Kedua dan Ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang. *Jurnal Kesehatan Islam: Islamic Health Journal*. 2018 Apr 8;7(01).
10. Rachmah DN. Self Efficacy, Coping Stress dan Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Ecopsy*. 2016 May 19;1(1).
11. Supriyati S, Setiawati OR, Sandayanti V. Hubungan antara self efficacy (keyakinan kemampuan diri) dengan kelulusan retaker ukmpd di universitas malahayati. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 2019 Mar 24;13(1):29-36.
12. Khan AS, Cansever Z, Avsar UZ, Acemoglu H. Perceived self-efficacy and academic performance of medical students at Ataturk University, Turkey. *J Coll Physicians Surg Pak*. 2013 Jul 1;23(7):495-8.
13. Lai ER. Motivation: A Literature review. *Always Learning Pearson*. 2011;1-44.
14. Lisiswati R, Sanusi R, Prihatiningsih TS. Hubungan motivasi dan hasil belajar mahasiswa kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*. 2015 Mar;4(1):1-6.
15. Sahita NA, Rachmawati L. Pengaruh Motivasi dan Fasilitas Belajar di Rumah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X IIS SMA Hang Tuah 1 Surabaya. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*. 2018 Nov 1;2(2):97-106.
16. Pringgoutami Z. Hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik fakultas kedokteran universitas lampung [skripsi]. Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2015.
17. Santika F, Johan RS, Haryana G. Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sman 1 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 2016 Dec 2;4(1):1-2.
18. Malasari RB, Sunardi S, Suryan N. Hubungan Lingkungan dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Kebidanan Berlian Nusantara Magetan The Correlation Environment and Learning Motivation with Learning Achievement of the Berlian Nusantara Midwifery Academy in Magetan. *IJMS-Indonesian Journal on Medical Science*. 2017 Feb 2;4(2).